

PELAKSANAAN KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU DI MADRASAH ALIYAH NEGERI LANGSA

Ari Irawan

Alumnus Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: arsy.almahbub@yahoo.co.id

Abstract: This research was about the implementation of communication in improving the professionalism of teachers in Madrasah Aliyah Negeri Langsa, what kinds and the forms of communication that was built by the school principal toward the teachers, the staffs and the school committee. The purpose of this study were: 1). To find out the implementation of the the principal communication toward the staff leader in increasing the teachers' professionalism in Madrasah Aliyah Negeri Langsa, 2). To examine the implementation of the principal communication toward the teachers in improving the teachers' professionalism in Madrasah Aliyah Negeri Langsa. 3). To find out the implementation of the the principal communication toward the school committee in improving the teachers' professionalism in Madrasah Aliyah Negeri Langsa. This research was a qualitative approach in which the data source was taken from the observation, interviews, and documentation of the parties associated with. The results showed that the School Principal has been carry out communication toward the teachers, the staff leader and the school committee in improving the professionalism in Madrasah Aliyah Negeri Langsa. While the forms of communication which was implemented by the School Principal was an internal communication which was divided into two; the first was a downward communication that was done by the school principal toward the teachers, staff leader, and the committee. The second was an upward communication that was done by the teachers, the staff leader, and the committee toward the school principal.

Keyword: Communication, Head of Madrasah, Teacher Professionalism.

Abstrak: Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, komunikasi apa yang dibangun oleh kepala madrasah dengan para guru, staf dan komite madrasah, serta bentuk-bentuk komunikasi yang dibangun oleh kepala madrasah dengan para guru, staf pimpinan dan komite madrasah. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan staf pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, 2). Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. 3). Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini bagaimana membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini dilakukan karena berkaitan dengan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi

yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini sumber data diambil dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Madrasah memang melaksanakan komunikasi dengan para guru, staf dan komite madrasah dalam meningkatkan profesionalitas di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Sedangkan bentuk komunikasi yang dilaksanakan kepala madrasah dengan para guru, staf, serta komite madrasah melalui komunikasi internal dengan menggunakan dua bentuk, pertama kepala madrasah melaksanakan komunikasi ke bawah (*dawnward communication*) yaitu komunikasi yang datangnya dari kepala madrasah kepada para guru, staf dan komite madrasah. Kedua kepala madrasah juga melaksanakan komunikasi ke atas (*upward communication*) yaitu komunikasi yang datangnya dari para guru, staf dan komite madrasah kepada kepala madrasah.

Kata Kunci : Komunikasi, Kepala Madrasah, Profesionalitas Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sangat menentukan corak masa depan suatu bangsa. Di sekolah, siswa dengan segala potensi yang dimilikinya dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul, sehingga melahirkan berbagai kreatifitas untuk dapat berkembang dan bertahan hidup.

Terwujudnya hal tersebut seorang guru harus memiliki profesional dalam kinerjanya hal demikian ada kaitannya dengan produktifitas suatu sekolah. Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kontribusi nyata terhadap keberhasilan sekolah yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru profesional dapat di buktikan dengan kewewenangan dan tanggung jawab kerja terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi program sekolah, pengolahan kurikulum, pengolahan ketenagaan, pengolahan peralatan, dan perlengkapan, pengolahan keuangan, pelayanan siswa, dan pengolahan iklim sekolah.

Realitanya, pendidikan yang telah dibangun saat ini, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini.

Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita. Hal ini semakin penting mengingat bahwa proses pemberdayaan fungsi sekolah bukanlah persoalan yang ringan. Untuk pemberdayaan ini harus dimulai dari pola manajemen yang baik, karena manajemen yang baik hanya akan terbentuk jika kepemimpinan kepala sekolah dapat berjalan dengan efektif. Untuk mewujudkan siswa yang memiliki *output* yang baik serta guru yang profesional dalam kinerjanya, semua itu bermuara kepada kepemimpinan seorang kepala sekolah, karena kepala sekolah sangat mempengaruhi kinerja suatu organisasi sekolah. Hal ini juga tidak terlepas dari komunikasi yang baik kepala sekolah terhadap guru dan tenaga kependidikan, komunikasi memiliki peran penting bagi kehidupan organisasi termasuk organisasi sekolah. Proses interaksi komunikasi yang intensif antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan anak didik menjadi sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah dapat melakukan proses *transformation value* dan *knowledge trans-formation* pada para guru atau pendidik. Termasuk melalui komunikasi, kepala sekolah dapat memberi motivasi kepada para guru untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Komunikasi yang terjadi di sekolah, terutama antara kepala sekolah dengan guru, jika dilakukan secara baik dan intensif maka akan mempengaruhi sikap guru dalam mengemban tugasnya sehari-hari, yang berujung pada terjadinya profesionalitasnya di sekolah. Sebaliknya, apabila proses interaksi komunikasi yang terjadi di sekolah itu kurang baik, maka akan melahirkan sikap yang apatis. Terutama ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik diantara mereka. Jika terjadi, maka dapat berdampak pada hasil kerja yang tidak maksimal. Diantara kedua belah pihak perlu terjalin komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik yang intensif. Sehingga saling memiliki keterbukaan dan kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru, agar tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai. Pada umumnya, komunikasi berlangsung secara timbal balik dan menghasilkan *feedback* secara langsung dalam menanggapi suatu pesan. Komunikasi yang dilakukan dengan dua arah dan *feedback* secara langsung akan sangat memungkinkan untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Hakikat dari hubungan interpersonal ini adalah ketika berkomunikasi, kepala sekolah bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga membangun *relationship* baik kepada komunikan (guru) maupun pihak-pihak yang terkait di sekolah. Terkait dengan proses penyampaian informasi tersebut, komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila terdapat proses pemahaman makna dari satu orang kepada orang lain. Maka, diharapkan bagi kepala sekolah dan para guru untuk melakukan interaksi komunikasi secara efektif. Apabila seorang guru mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik, maka bukan tidak mungkin profesionalitas sang guru juga akan meningkat. Sebab melalui komunikasi tersebut diharapkan dapat terbentuk adanya saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang dan saling pengertian. Melalui komunikasi

yang baik, masalah yang timbul akan dapat diselesaikan dengan baik dan dipecahkan secara bersama-sama. Setiap organisasi termasuk sekolah tidak terhindar dari konflik organisasi. Untuk menghindari dan memecahkan konflik ini perlu adanya komunikasi yang efektif, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan adanya komunikasi ini maka diharapkan dapat memaksimalkan segala aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Dalam jurnal Komunikasi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja Guru pada SMA Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie. Fatimah dkk.¹ menjelaskan bahwa komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru yaitu menyampaikan pesan kepada guru dan guru dapat melaksanakan informasi itu kepada anak didik. Kepala sekolah sebagai guru harus mampu memberikan bimbingan kepada semua warga sekolah dan mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran melalui supervisi kelas, membina dan memberikan saran positif kepada guru. Tugas guru profesional, yakni mampu melaksanakan: tugas administrasi kurikulum dan pengembangannya, pengelolaan peserta didik, personel, sarana dan prasarana, keuangan, layanan khusus, dan hubungan sekolah masyarakat. Komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru yaitu mengarah pada kegiatan mendidik guru untuk patuh terhadap aturan sekolah dengan cara memanggil yang bersangkutan secara personal untuk dinasehati, sehingga tidak berdampak negative terhadap guru lain, dan diajak bersama-sama untuk meningkatkan disiplin supaya dapat dicontohi oleh siswa. Bentuk komunikasi kepala sekolah yaitu berkomunikasi dari hati ke

¹ Fatimah dkk. *Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMA Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie* (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala ISSN 2302-0156, 2013), hal. 149-159.

hati dalam momen dan tempat tertentu, di samping melakukan pertemuan mingguan. Sedangkan bentuk disiplin guru yang diharapkan kepala sekolah ialah kehadiran tepat waktu, mengajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran, dan menyusun perangkat pembelajaran. Komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Bentuk tanggung jawab guru dalam pembelajaran, meliputi: sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas, pengembangan kurikulum, pengembangan profesi dan membina hubungan masyarakat. Guru juga bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, amalan anak didik, tanggung jawab terhadap dirinya, teman sekerjanya, kepala sekolah, orang tua peserta didik maupun dengan yang lainnya.

Hasil temuan yang dikemukakan pada jurnal diatas memberikan penjelasan bahwa pentingnya pelaksanaan komunikasi kepala madrasah kepada staf pimpinan, guru dan komite sekolah dalam suatu organisasi di sekolah untuk meningkatkan profesionalitasnya, terutama guru sebagai pendidik terhadap siswa-siswa, komunikasi yang baik dilakukan kepala madrasah kepada *stakeholder* akan membangun keberhasilan dalam mewujudkan profesionalitas guru di sekolah.

Hal ini yang melatarbelakangi peneliti dalam penelitian ini bahwa lembaga pendidikan setingkat Madrasah Aliyah yang ada di Kota Langsa sebanyak delapan madrasah yang terdiri dua madrasah Aliyah negeri dan enam madrasah Aliyah swasta. Dalam hal ini tertarik dengan keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Langsa yang mempunyai mutu pendidikan yang berkualitas baik dan tidak jarang mendapat perestasi yang amat membanggakan dan setiap tahunnya menghasilkan

siswa-siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.

Sistem pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Langsa masih mengikuti sistem kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama yang memiliki tiga jurusan yaitu jurusan IPA, IPS dan MAK dan perbedaan yang terdapat pada Madrasah Aliyah Negeri Langsa yaitu pada mata pelajaran muatan lokal memuat keterampilan siswa atau disebut dengan Madrasah Aliyah Negeri Keterampilan yang terdiri dari keterampilan Tata Busana, keterampilan Las dan keterampilan Elektro. Adanya hasil karya siswa yaitu dari keterampilan Tata Busana berupa seragam sekolah dari hasil karya mereka sendiri, keterampilan Las berupa pagar, pintu gerbang madrasah dan kanopi parkir hasil karya siswa, dari keterampilan Elektro berupa instalasi listrik yang ada di madrasah siswa yang memasang dan memperbaikinya.

Hal ini tidak terlepas dari komunikasi dan kinerja kepala madrasah yang berkompeten sehingga Madrasah Aliyah Negeri Langsa sampai sekarang menjadi salah satu sekolah yang diunggulkan di Kota Langsa. Sebagaimana kita ketahui dalam sebuah keberhasilan pasti ada orang yang paling berpengaruh di dalamnya, dalam hal ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa adalah orang yang paling berpengaruh dalam menunjang keberhasilan yang diraih di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Berangkat dari realitas yang penulis amati diatas dan didasari atas landasan teoritis yang penulis kumpulkan, sehingga penulis melakukan kajian yang mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran, antara lain diduga dipengaruhi oleh komunikasi se-orang pimpinan atau kepala sekolah sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan

Profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan staf pimpinan dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa?
2. Bagaimana pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa?
3. Bagaimana pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MAN Langsa?

Sedangkan tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan staf pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di MAN Langsa.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi memiliki arti yaitu: Berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih.² Sedangkan menurut Keith Davis dan John W. Newstorm dikutip dan diterjemahkan oleh Agus Dharma

bahwa: Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi merupakan cara penyampaian gagasan, fakta, pikiran, perasaan dan nilai kepada orang lain.³ Komunikasi adalah jembatan arti diantara orang-orang, sehingga dapat berbagi hal-hal yang mereka rasakan dan ketahui. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Arni Muhammad komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.⁴ Sedangkan menurut Handoko komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain.⁵ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dilaksanakan dengan baik.

Tujuan Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator.

Harold D. Lasswell dalam Cangara mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain: 1). Manusia dapat mengontrol lingkungannya, 2). Beradaptasi tempat

³ Keith Davis, dan Newstorm, W. John, *Perilaku dalam Organisasi*, Edisi Kesembilan, diterjemahkan oleh Agus Dharma, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 150.

⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 4-5.

⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalita dan Sumberdaya Manusia*, Cetakan Kedua, BPFE, Yogyakarta, 2001), hal. 272.

² Suranto. A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 2.

lingkungan mereka berada, serta 3). Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. Selain itu ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antar-manusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, rezeki, dan memelihara pelanggan (*costemers*), dan juga memelihara hubungan yang baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendek kata komunikasi menjembatani hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat.⁶

Fungsi Komunikasi

Komunikasi apabila diartikan secara luas bukan hanya sebagai pertukaran berita atau pesan, akan tetapi diartikan sebagai kegiatan individu atau kelompok saling menukar informasi, data, fakta dan ide. Mengacu pada pengertian tersebut, menurut Widjaja makna fungsi komunikasi dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut: 1). Informasi; pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain dapat mengambil keputusan yang tepat. 2). Sosialisasi; penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif. 3). Motivasi; menjelaskan tujuan setiap masyarakat, mendorong untuk menentukan pilihan dan keinginannya. 4). Perdebatan dan diskusi; saling menukar fakta yang diperlukan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik. 5). Pendidikan; pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual. 6). Memajukan kebudayaan; penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan

warisan masa lalu. 7). Hiburan; penyebaran sinyal, simbol, suara, tari, kesenian, musik, olahraga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi. 8). Integrasi; menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar saling kenal dan mengerti.⁷

Menurut Rudolf F. Verderber fungsi komunikasi yaitu; Komunikasi mempunyai dua fungsi; *Pertama*, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar menghadapi tes.⁸

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson bahwa Komunikasi mempunyai dua fungsi umum; *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi adalah berhubungan dan mengajak orang lain untuk mengerti dan memahami yang ingin disampaikan dalam mencapai tujuan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan dalam bekerja sama dengan orang lain baik melalui komunikasi verbal atau tertulis.⁹

⁷ Widjaja. A.W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 9.

⁸ Rudolph F. Verderber dan Kathleen S. Verderber, *Communicate*, (USA: Wadsworth, 2005).

⁹ Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, *Understanding and Sharing: An Introduction to Speech Communication*, Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown, 1997).

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 59.

Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi dapat berjalan baik dan lancar jika pesan yang disampaikan seseorang yang didasari dengan tujuan tertentu dapat diterimanya dengan baik dan dimengerti. Suksesnya suatu komunikasi apabila dalam penyampaian menyertakan unsur-unsur komunikasi, Sedangkan Claude E. Shannon dan Warren Weaver menyatakan bahwa proses komunikasi memerlukan unsur pengirim, *transmitter*, sinyal, penerima dan tujuan.¹⁰ Menurut Wilbur schramm unsur-unsur komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu; Komunikator, Pesan, dan Komunikan.¹¹ Sedangkan menurut David K. Berlo unsur komunikasi dapat bagi menjadi empat yang biasa disebut "SMCR", yaitu; *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima).¹² Menurut Harold D. Lasswell Kontribusi Lasswell pada ilmu komunikasi banyak ditemukan dalam bukunya *propaganda and communication in World History*, yang memuat unsur-unsur komunikasi, yaitu; *who* adalah komunikator, *says what* adalah pesan, *in with channel* adalah saluran, *to whom* adalah komunikan dan *with what effect* adalah efek.¹³

Sedangkan menurut Cangara unsur-unsur komunikasi yaitu; Sumber, Pesan, Media, Penerima, Pengaruh atau Efek, Tanggapan Balik, Lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif apabila adanya; 1) Sumber merupakan salah satu dari unsur unsur komu-

nikasi. Semua peristiwa komunikasi yang terjadi melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. 2) Pesan adalah salah satu dari unsur unsur komunikasi. Pesan yang dimaksud di dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan tersebut dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi. 3) Media ialah salah satu dari unsur unsur komunikasi. Media yang dimaksud di sini sebagai alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, Contohnya: dalam komunikasi pribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. 4) Penerima merupakan salah satu dari unsur unsur komunikasi. Penerima adalah pihak yang nantinya akan menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima ini bisa saja terdiri atas satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, negara atau partai. Penerima sebagai elemen yang penting dalam proses komunikasi karena penerima yang menjadi sasaran dari komunikasi. 5) Efek atau Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, apa yang dilakukan, apa yang dirasakan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Oleh sebab itu, pengaruh dapat juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, tindakan dan sikap seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. 6) Tanggapan Balik ialah salah satu dari unsur unsur komunikasi. Umpan balik merupakan salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Sebenarnya umpan balik juga berasal dari unsur lain seperti media dan pesan, meskipun pesan belum sampai pada penerima. Hal ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber. 7) Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat

¹⁰ Claude E. Shannon & Warren, Weaver, *A Mathematical Model of Communication*, (Urbana, IL: University of Illinois Press, 1949).

¹¹ Wilbur Schramm, *The Process Effect of Mass Communication*, (University Of Illinois Press Urbana, 1995).

¹² David K. Berlo, James B. Lemert, and Robert J. Mertz (1969), "*Dimensions for Evaluating the Acceptability of Message Sources*", *Public Opinion Quarterly*, 33 (Winter), h. 563-576.

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 62-66.

digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.¹⁴

Profesionalitas Guru

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kualifikasi akademik ini harus dibuktikan melalui penguasaan guru terhadap empat kompetensi utama yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Karena itu guru profesional dari sudut ini, harus dapat diuji kemampuan-kemampuan teknisnya yang berkaitan dengan keempat kompetensi tersebut. Guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memiliki keahlian khusus, guru adalah manusia Pancasila sejati, guru harus memiliki keahlian guru, guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegritas, guru harus memiliki mental yang sehat, guru harus berbadan sehat, dan guru adalah seorang warga Negara yang baik.¹⁵

Pekerjaan profesional menurut Oemar Hamalik dalam Usman suatu memerlukan persyaratan khusus yang meliputi: menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, dan memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹⁶

Pasal 42 UU No 20/2003 dan PP 19 tahun 2005 menyatakan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewe-

nangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dimiliki guru sebelum melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional dan sebagai persyaratan untuk mengikuti uji kompetensi dalam memperoleh sertifikat pendidik profesional. Kualifikasi akademik guru yang dipersyaratkan dalam PP tersebut, meliputi: a). Pendidik untuk anak usia dini minimum D-IV Atau S1 bidang anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi, dan sertifikat profesi guru untuk PAUD. b). Pendidik pada SD/MI minimum D-IV Atau S1 bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain atau psikologi dan sertifikat profesi guru untuk SD/MI. c). Pendidik pada SMP/MTs minimum D-IV atau S1 kependidikan sesuai mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs Pendidik pada SMA/MA dan SMK/MAK minimum D-IV Atau S1 kependidikan sesuai mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikat guru untuk SMA/MA. d). Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB minimum D-IV Atau S1 program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikat guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa kualifikasi guru profesional yaitu guru hendaknya menanamkan kesadaran diri bahwa melayani merupakan bagian dari misi seseorang dan seyogyanya harus senantiasa menjaga martabat diri sendiri dan orang lain, guru hendaknya memiliki sikap yang penuh antusiasme akan memberikan efek batin bagi diri sendiri maupun peserta didik, guru senantiasa berusaha untuk lebih baik dan memperbaiki dengan cepat setiap ada keluhan atau sesuatu yang bisa merusak pembelajaran, seorang guru harus memiliki pandangan ke depan untuk

¹⁴ *Ibid.*, hal. 22.

¹⁵ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) *tentang Guru dan Dosen*.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2001), hal. 116.

¹⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35, *tentang Standar Nasional Pendidikan*.

melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran, seorang guru memberikan pelayanan yang mengesankan, seorang guru harus selalu memberikan perhatian mendalam dan selalu mengembangkan nilai-nilai kerjasama, serta selalu mejalin komunikasi antar orangtua, teman sejawat, dan peserta didik agar mejadi jembatan emas untuk tercapainya tujuan pendidikan, seorang guru hendaknya selalu melakukan penilaian diri, pere-nungan, dan upaya untuk memberdayakan potensi dan aset yang ada pada diri sendiri maupun orang lain, serta pengetahuan yang selalu diasah, kemampuan untuk memperhitungkan segala sesuatu, kete-rampilan lain selain mengajar, memiliki sikap yang patut dicontoh, serta kebiasaan tersenyum dan menyapa peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa profe-sionalitas guru diketahui melalui legalitas kependidikannya, seorang guru harus memiliki pandangan ke depan untuk melaku-kan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran, seorang guru memberikan pelayanan yang mengesankan, seorang guru harus selalu memberikan perhatian mendalam dan selalu mengembangkan nilai-nilai kerja-sama, serta selalu mejalin komunikasi antar orangtua, teman se-jawat, dan anak didik agar mejadi jem-batan emas untuk tercapainya tujuan pendidikan, seorang guru hendaknya selalu melakukan penilaian diri, pere-nungan, dan upaya untuk memberdayakan potensi dan aset yang ada pada diri sendiri maupun orang lain, serta pengetahuan yang selalu diasah, kemampuan untuk memperhitungkan segala sesuatu, kete-rampilan lain, tauladan, serta terbiasa tersenyum dan menyapa anak didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif berkaitan dengan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena

sosial dan masalah manusia. Dalam penel-itian ini peneliti membuat suatu gam-baran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pendapat responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁸

Penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek sebenarnya.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa yang ber-alamat di Jalan Banda Aceh - Medan Km. 4 Desa Sungai Lhueng Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. Penelitian ini dilak-sanakan selama $\pm$ 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017.

Adapun subjek dalam penelitian ini penelitian ini adalah Kepala MAN Langsa, 2 (dua) orang Staf Pimpinan, 6 (enam) orang guru dan 1 (satu) orang Komite Madrasah. Kepala Madrasah menjadi data primer dalam peneliti ini, sementara data sekunder diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data MAN Langsa dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Data dikum-pulkan melalui tehnik observasi, wawan-cara dan dokumentasi. Reduksi data diper-lukan dalam analisis ini untuk mendapat-kan hasil yang lebih akurat dan fokus pada data yang diperlukan dengan menonjolkan hal-hal yang dianggap penting dari hasil temuan. Hasil dari data yang direduksi disajikan secara naratif dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di MAN Langsa.

PEMBAHASAN

Komunikasi Kepala Madrasah dengan Staf Pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di MAN Langsa.

¹⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 11.

Dari temuan khusus peneliti, peneliti dapat menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun oleh Kepala Madrasah dengan staf pimpinan meliputi berbagai hal diantaranya komunikasi dalam hal menyampaikan aturan dan kebijakan yang akan diterapkan kepada staf pimpinan, dalam hal ini kepala madrasah menyampaikan aturan dan kebijakan kepada mereka dengan komunikasi secara langsung. Komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan Staf Pimpinan melalui dua bentuk komunikasi, pertama komunikasi secara langsung melalui rapat-rapat yang sudah terjadwal, kedua komunikasi langsung *face to face* atau orang perorang. Dilihat dari ruang lingkupnya, komunikasi yang terjadi dalam lingkungan sekolah atau madrasah tergolong kepada komunikasi organisasi sebagaimana yang diutarakan oleh para sarjana Komunikasi Amerika dalam buku *Human Communication*, dan komunikasi dalam lingkungan sekolah atau madrasah terbagi atas komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal merupakan komunikasi antar personil yang ada di sekolah. Komunikasi harus selalu dikembangkan baik oleh kepala sekolah maupun oleh personil lainnya.

Menurut Riger, hubungan internal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut: 1). Bertemu satu sama lain, 2). Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami oleh satu sama lain, 3). Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai dan keberatan, 4). Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, sikap menerimadan empati satu sama lain, 5). Merasa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan, 6). Memperlihatkan tingkah laku yang terpercay penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hal. 12.

Untuk memastikan agar komunikasi internal dapat berjalan dengan baik antara individu perlu diperhatikan beberapa hal seperti sejauh mana penerima pesan memiliki informasi untuk dapat memahami pesan-pesan yang dikirim, dengan adanya informasi yang dimiliki oleh penerima pesan akan sangat membantu dalam memahami informasi yang disampaikan pengirim pesan, penggunaan informasi nonverbal secara efektif, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menyampaikan pesan, atau gagasan dengan jelas, pengetahuan terhadap pendapat dan perasaan orang lain.²⁰

Upaya membina komunikasi internal tidak sekedar untuk menciptakan kondisi yang menarik dan hangat, akan tetapi akan mendapatkan makna yang mendalam dan berarti bagi pendidikan dalam suatu sekolah. Dengan demikian setiap personil dapat bekerja dengan tenang dan menyenangkan serta terdorong untuk berprestasi lebih baik, dan mengerjakan tugas mendidiknya dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menganalisis bahwa komunikasi yang dilaksanakan kepala madrasah dengan staf pimpinan adalah komunikasi internal, yaitu komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi, dengan komunikasi antarpribadi ini kepala madrasah akan mudah menyampaikan kebijakan dan aturan kepada staf pimpinan agar dapat dilaksanakan oleh staf pimpinan serta berdampak baik untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses pengembangan kompetensi guru itu sendiri.

²⁰ Dedy Mulyana, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 20

Komunikasi Kepala Madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Pelaksanaan komunikasi yang sama juga dilakukan Kepala Madrasah dengan para guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, dimana Kepala Madrasah juga melakukan komunikasi dengan para guru melalui momentum apa saja baik melalui rapat-rapat yang telah dijadwalkan setiap bulan maupun melalui perbincangan-perbincangan ringan dengan para guru disaat sedang istirahat, tidak hanya sebatas itu kepala madrasah juga memaksimalkan komunikasinya dengan dewan guru pada kegiatan hari besar islam yang dilaksanakan di madrasah seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan juga kegiatan syukuran yang diadakan kepala madrasah maupun kegiatan syukuran yang diadakan oleh dewan guru.

Komunikasi diperlukan untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan bawahan ketujuan dan sasaran organisasi. Selain itu komunikasi juga sebagai sarana untuk menyatukan arah dan pandangan serta pikiran antara pimpinan dan bawahan. Dengan adanya komunikasi bawahan dapat memperoleh informasi dan petunjuk yang jelas sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan dan kesalahpahaman yang pada akhirnya akan mempengaruhi efektivitas kerja pegawai.²¹

Dilihat dari ruang lingkupnya, komunikasi yang terjadi antara kepala madrasah dengan guru dalam lingkungan sekolah atau madrasah sama dengan komunikasi yang juga dilakukan kepala madrasah dengan staf pimpinan tergolong kepada komunikasi organisasi, dari jenis komunikasi yang dilakukan kepala madrasah adalah komunikasi verbal dimana kepala madrasah menyampaikan langsung kebijakan dan aturan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana mengatakan bahwa Komunikasi verbal

merupakan salah satu bentuk komunikasi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan bisnis kepihak lain melalui tulisan maupun lisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.²²

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Agus M. Hardjana bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.²³

Meskipun komunikasi satu arah lebih cepat namun dalam proses pengkinerjaan kerja guru harus lebih mengutamakan komunikasi dua arah, karena dengan komunikasi dua arah akan dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja guru sehingga menunjukkan profesionalitasnya. Agar komunikasi internal dapat berjalan dengan baik pada proses pengkinerjaan guru seharusnya seorang pemimpin atau kepala madrasah melakukan komunikasi dengan pikiran yang jernih dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh guru, emosi yang baik ketika kepala madrasah menyampaikan kepuasan dalam pengkinerjaan dari guru yaitu dengan mengucapkan terima kasih. Hal ini seperti diungkap oleh Deporter dkk, bahwa untuk mendapatkan hasil terbaik dengan bawahannya, akuilah

²² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 62

²³ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003. Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal. 22.

²¹ *Ibid.*, hal. 62

setiap usaha, tidak hanya usaha yang benar.²⁴

Selanjutnya metode yang paling efektif dan paling sering digunakan oleh pimpinan adalah penggunaan saluran kombinasi cenderung memberikan hasil yang terbaik. Dengan kata lain, untuk menyampaikan informasi kepada para guru dengan tepat. Kombinasi saluran tulisan dan lisan memberikan hasil terbaik. Mengirimkan pesan menggunakan lebih dari satu saluran terasa berlebihan tetapi hal ini ternyata dapat memastikan bahwa pesan tersebut akan selalu diingat oleh bawahan.²⁵

Hal lain kepala madrasah dalam menyampaikan pesan baik berupa kebijakan maupun aturan kepada guru baik dalam rapat maupun di jam istirahat mempersilahkan guru untuk bertanya dan meminta masukan agar apa yang disampaikan berupa kebijakan maupun aturan dapat diterima dengan jelas oleh guru, hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah melakukan 2 (dua) komunikasi; pertama, komunikasi kebawah (*Dawnward Comunication*) yaitu komunikasi yang dilakukan kepala madrasah kepada guru dan kedua, komunikasi keatas (*Upward Comunication*) yaitu komunikasi yang dilakukan guru kepada kepala madrasah. Senada dengan pendapat ahli mengemukakan bentuk-bentuk komunikasi internal, pertama Komunikasi ke bawah (*Dawnward Comunication*) atau komunikasi kepala sekolah dengan guru, yaitu komunikasi yang bergerak dari pimpinan kebawah. Tiap komunikasi yang mengalir dari pimpinan puncak hingga ke bawah mengikuti hirarki adalah komunikasi kebawah.²⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi ke bawah adalah komunikasi

yang mengalir dari puncak pimpinan ke berbagai jenjang yang ada diawalnya, berisi yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pimpinan.²⁷

Kedua komunikasi keatas (*Upward Comunication*) atau komunikasi guru kepada kepala sekolah adalah arus komunikasi yang bergerak dari bawah ke atas. Pesan yang disampaikan antara lain laporan pelaksanaan pekerjaan, keluhan guru, sikap dan perasaan guru tentang beberapa hal, pengembangan prosedur dan tehnik, informasi tentang produksi dan hasil yang dicapai, dan lain-lain. Jika arus informasi ke atas tidak lancar maka manajemen tingkat atas atau pimpinan kurang mengetahui dan menyadari secara tepat keadaan organisasi pada umumnya.²⁸

Menurut Pace and Fules terdapat beberapa jenis komunikasi terarah dalam komunikasi organisasi sebagai berikut. a. Komunikasi Atasan ke Bawahan (*Downward communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen mengirimkan pesan kepada bawahannya. Fungsi arus komunikasi dari atas ke bawah ini adalah: 1). Pemberian atau penyimpanan instruksi kerja (*job instruction*), 2). Penjelasan dari pimpinan tentang mengapa suatu tugas perlu untuk dilaksanakan (*job rationale*), 3). Penyampaian informasi mengenai peraturan-peraturan yang berlaku (*procedures and practices*), 4). Pemberian motivasi kepada karyawan untuk bekerja lebih baik. b. Komunikasi Bawahan ke Atasan (*Upward Communication*) Yaitu komunikasi yang terjadi ketika bawahan (*subordinate*) mengirim pesan kepada atasannya. Fungsi arus komunikasi dari bawah ke atas ini adalah sebagai penyampaian informasi tentang pekerjaan ataupun tugas yang sudah dilaksanakan, penyampaian informasi mengenai

²⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hal. 20.

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...* hal, 175.

²⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi...* hal, 108.

²⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...* hal, 156.

²⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi...* hal, 116.

persoalan-persoalan pekerjaan ataupun tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh bawahan, penyampaian saran-saran perbaikan dari bawahan, penyampaian keluhan dari bawahan tentang dirinya sendiri maupun pekerjaannya.²⁹ Komunikasi ke atas penting karena beberapa alasan, menurut Pace dan Faules yaitu: 1) Aliran informasi ke atas memberi informasi berharga untuk pembuatan keputusan oleh mereka yang mengarahkan organisasi dan mengawasi kegiatan orang-orang lainnya. 2). Komunikasi ke atas memberitahukan kepada penyelia kapan bawahan mereka siap menerima informasi dari mereka dan seberapa baik bawahan menerima apa yang dikatakan kepada mereka. 3). Komunikasi ke atas memungkinkan bahkan mendorong omelan dan keluhan kesah muncul ke permukaan sehingga penyelia tahu apa yang mengganggu mereka yang paling dekat dengan operasi-operasi sebenarnya. 4) Komunikasi ke atas menumbuhkan apresiasi dan loyalitas kepada organisasi dengan memberi kesempatan kepada pegawai untuk mengajukan pertanyaan dan menyumbang gagasan serta saran-saran mengenai operasi organisasi. 5). Komunikasi ke atas mengizinkan penyelia untuk menentukan apakah bawahan memahami apa yang diharapkan dari aliran informasi ke bawah. Komunikasi ke atas membantu pegawai mengatasi masalah pekerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dengan pekerjaan mereka dan dengan organisasi tersebut. Apabila kita lihat dari paparan para ahli tentang bentuk-bentuk komunikasi internal tersebut, maka dapat kita ketahui bahwasanya kepala MAN Langsa pada dasarnya telah melakukan kedua bentuk komunikasi internal yaitu dengan melakukan komunikasi ke bawah dan juga melakukan komunikasi ke atas di mana kepala madrasah saat menyampaikan suatu

aturan dan kebijakan menyam-paikannya langsung melalui rapat-rapat yang sudah terjadwal setiap bulannya ataupun rapat-rapat yang tidak terjadwal, maka penyampaian aturan dan kebijakan yang akan diterapkan selanjutnya kepala madrasah memberi kesempatan kepada para guru untuk menyampaikan saran ataupun masukan terhadap aturan dan kebijakan yang akan diberlakukan tersebut, berarti dalam hal ini kepala madrasah juga melakukan komunikasi internal keatas.³⁰ Menurut Suprihatin komunikasi keatas mempunyai beberapa fungsi atau nilai tertentu sebagai berikut: a) Dengan adanya komunikasi ke atas pimpinan dapat mengetahui kapan bawahan siap untuk diberi informasi dari mereka dan bagaimana baiknya pimpinan menerima apa yang disampaikan guru. b) Arus komunikasi ke atas memberikan informasi yang berharga bagi pembuatan keputusan. c) Komunikasi ke atas memperkuat apresiasi dan loyalitas bawahan terhadap organisasi dengan jalan memberikan kesempatan untuk menanyakan pertanyaan, mengajukan ide-ide dan saran-saran tentang jalannya organisasi. d) Komunikasi ke atas membolehkan bahkan mendorong desas-desus muncul dan membiarkan pimpinan mengetahuinya. e) Komunikasi ke atas menjadikan pimpinan dapat menentukan apakah bawahan menangkap arti seperti yang dia maksudkan dari arus informasi yang ke bawah. Komunikasi ke atas membantu bawahan mengatasi masalah-masalah pengkinerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dalam tugas-tugas dan organisasi.³¹

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menganalisis pelaksanaan komunikasi yang dilaksanakan kepala madrasah dengan dewan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru adalah komunikasi

²⁹ Pace R Wayne dan Don F. Faules, *Organizational Communication*, (Prentice Hall, 1993), hal. 184.

³⁰ *Ibid*, hal, 190.

³¹ Suprihatin, dkk. *Manajemen Sekolah*, (Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang, 2004), hal. 123

organisasi yaitu dengan komunikasi internal melalui rapat rutin yang dilakukan kepala madrasah dengan dewan guru dan juga melakukan komunikasi interpersonal yaitu kepala madrasah melaksanakan komunikasi mendalam dengan orang perorang di waktu istirahat di ruangan guru maupun memanggil guru keruangan kepala madrasah dengan harapan keluhan, saran atau masukan yang ada pada guru dapat disampaikan kepada kepala madrasah, komunikasi juga dilakukan oleh kepala madrasah pada kegiatan-kegiatan hari besar islam yang dilaksanakan di sekolah/madrasah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dan syukuran hal ini dilakukan kepala madrasah dengan harapan agar guru-guru tidak sungkan untuk menyampaikan keluhan, saran juga masukan kepada kepala madrasah. Untuk itu ketika seorang ingin menjadi pemimpin yang baik terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melakukan komunikasi terhadap guru-guru yang ada. Dalam hal ini diperlukan kejelian seorang kepala madrasah untuk mengkombinasikan kedua saluran ini yakni melalui tulisan dan lisan dalam menyampaikan informasi dan aturan-aturan yang akan diterapkan, sehingga informasi dan aturan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh guru-guru tersebut, sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru tersebut dalam melaksanakan tugas dan fungsi guru di MAN Langsa.

Komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Komite madrasah merupakan *stakeholder* yang juga mempunyai andil atau peran dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Kepala Madrasah mengikutsertakan komite dalam menentukan kebijakan maupun aturan yang disampaikan dalam rapat rutin terjadwal

maupun rapat tidak terjadwal yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, kepala madrasah juga meminta masukan maupun saran-saran dengan komite prihal kebijakan dan aturan tersebut. Hal ini dilakukan kepala madrasah menyadari bahwa komite sekolah adalah suatu lembaga mandiri di lingkungan sekolah dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arah, dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pada tingkat satuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 56 ayat 3 menyatakan bahwa komite sekolah adalah lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Disamping itu komite memiliki peran dan fungsi; adapun peran komite adalah; a). Pemberi pertimbangan (*Advisory Agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan, b). Pendukung (*Supporting Agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, c). Pengontrol (*Controlling Agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, d). Mediator (*Mediator Agency*) antara pemerintah (*Executive*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.³²

Menurut Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, untuk menjalankan perannya komite sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut: a). Mendorong perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, b) Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/

³² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35, tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

dunia usaha) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, c) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat, d). Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: 1) kebijakan dan program pendidikan, 2), Rencana anggaran pendidikan dan belanja madrasah (RAPBM), 3). Kriteria kinerja satuan pendidikan, 4) Kriteria tenaga kependidikan, 5). Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan; a. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan, b. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. c. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, d. keluaran pendidikan di satuan pendidikan.³³

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa komunikasi dibangun oleh kepala madrasah yaitu komunikasi langsung antara kepala madrasah dengan pribadi komite madrasah melalui rapat-rapat yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal, kepala madrasah juga meminta ide-ide atau masukan kepada komite. Hal ini dilakukan oleh kepala madrasah karena ia menyadari bahwa komite juga mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam peningkatan mutu madrasah sekaligus peningkatan profesionalitas guru, oleh karenanya kepala madrasah juga merangkul komite madrasah melalui komunikasi yang ia bangun dengan komite madrasah agar dapat bekerja sama dalam meningkatkan mutu madrasah dan meningkatkan profesionalitas guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan staf pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa bahwa kepala madrasah berkomunikasi dengan staf pimpinan dengan jenis komunikasi internal yaitu komunikasi antar personil, komunikasi yang di dalamnya terdapat pertukaran gagasan di antara para administrator dan pegawai dalam suatu organisasi atau instansi yang menyebabkan terwujudnya organisasi tersebut lengkap dengan strukturnya yang khas dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal dalam suatu organisasi yang menyebabkan pekerjaan berlangsung. Bentuk komunikasi yang dilakukan kepala madrasah dengan staf pimpinan dengan bentuk komunikasi langsung melalui dua bentuk komunikasi, pertama komunikasi secara langsung melalui rapat-rapat yang sudah terjadwal terlebih dahulu, kedua dengan komunikasi langsung *face to face*. Dengan komunikasi langsung ini kepala madrasah akan mudah menyampaikan kebijakan dan aturan kepada staf pimpinan agar dapat dilaksanakan oleh staf pimpinan serta berdampak baik untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses pengembangan kompetensi guru itu sendiri.
2. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di MAN Langsa ada 2 (dua) bentuk komunikasi yang dilakukan yaitu, pertama kepala madrasah melakukan komunikasi ke bawah (*Downward communication*) yaitu komunikasi dari kepala madrasah kepada guru dimana kepala madrasah melakukan komunikasi langsung

³³ Umaedi, *Manajemen Berbasis Sekolah/ Madrasah-Mengelola Pendidikan dalam Era Masyarakat Berubah*, (Jakarta: Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, 2004), hal. 406-40.

dengan para guru pada saat menyampaikan informasi aturan atau kebijakan. Kedua kepala madrasah juga melaksanakan komunikasi keatas (*Upward communication*) yaitu komunikasi yang datangnya dari guru kepada kepala, dalam hal ini kepala madrasah membuka peluang komunikasi keatas kepada para guru melalui rapat-rapat yang telah dijadwalkan setiap awal bulannya karena pada saat setiap rapat kepala madrasah memberikan kesempatan kepada para guru, selain itu juga kepala madrasah memaksimalkan komunikasi dengan para guru dengan membuat kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan syukuran yang juga dilaksanakan bagi para guru agar terjalin hubungan yang harmonis dan terbuka sehingga para guru tidak merasa takut atau canggung

di dalam menyampaikan ide ataupun kendala-kendala yang dihadapi dan mudah untuk mengembangkan kompetensinya untuk meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri.

Pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dengan komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa kepala madrasah melakukan komunikasilangsung dengan komite melalui rapat rutin yang terjadwal maupun tidak terjadwal dengan meminta saran ataupun masukan dari komite oleh karena kepala madrasah memahami peran dan fungsi komite di dalam madrasah. Hal ini dilakukan oleh kepala madrasah karena komite juga mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam peningkatan mutu madrasah sekaligus peningkatan profesionalitas guru.

DAFTAR BACAAN

- A.W, Suranto. (2010). *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- A.W, Widjaja. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Davis, Keith dan W. Newstorm, John (1993). *Perilaku dalam Organisasi*, Edisi Kesembilan, diterjemahkan oleh Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- David K. Berlo, David K, Lemert, James B. and Mertz, Robert J. (1969). "Dimensions for Evaluating the Acceptability of Message Sources", *Public Opinion Quarterly*, 33 (Winter).
- Fatimah dkk. *Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sma Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie* (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala ISSN 2302-0156).
- Hamalik, Oemar. (2001). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. Hani. (2001). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Cetakan Kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada.
- Muhammad, Arni. (2005). *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pearson, Judy C. dan Nelson, Paul, E (1997). *Understanding and Sharing: An Introduction to Speech Communication*, Wim. C.Brown, Dubuque, Iowa.
- Schramm, Wilbur. (1995). *The Process Effect Of Mass Communication*, University Of Illinois Press Urbana.
- Shannon, Claude E. & Weaver, Warren (1949). *A Mathematical Model Of Communication*, Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Suprihatin, dkk. (2004). *Manajemen Sekolah*, Semarang: UPT MKK Universitas Negeri.
- Suryadi, Ace. dan Budimansyah, Dasim. (2004). *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, Bandung: Genesindo.
- Umaedi. 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah-Mengelola Pendidikan dalam Era Masyarakat Berubah*, Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, Jakarta.
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang No 20/2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Pasal 42 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 56 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Verderber, Rudolph F dan Verderber, Kathleen S (2005). *Communicate*. Wadsworth, USA.
- Wahjosumidjo. (1999), *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wayne, Pace R, dan Faules, Don F. (2000). *Komunikas Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Wayne, Pace R, dan Faules, Don F. (1993), *Organizational Communication*, Prentice Hall.